

DAMPAK KONSUMSI *SHORT-FORM CONTENT* TERHADAP PERKEMBANGAN MINAT DAN KETAHANAN MEMBACA ANAK GENERASI ALPHA

Dina Wicun*, Wantini

Universitas Ahmad Dahlan, Fakultas Agama Islam, Magister Pendidikan Agama Islam

2407052012@webmail.uad.ac.id

Submitted: 2025-10-10

Published: 2025-11-30

Accepted: 2025-11-28

DOI: 10.24036/yb3syg54

Abstract— *This study aims to examine how the consumption of short-form content affects the reading interest and endurance of Generation Alpha children using a psychopedagogical approach that combines cognitive and behavioral perspectives. This approach integrates Piaget's cognitive development theory, Bandura's social learning theory, and Mischel's concept of delay of gratification. The research was conducted using a qualitative method through a single case study design, involving an 8-year-old girl in the second grade of elementary school. Data were collected through naturalistic observation for six weeks and semi-structured interviews in the third and sixth weeks with the subject and her parents. The collected data were then analyzed using thematic analysis to find patterns of reading behavior and the influence of exposure to short-form content. The results of the study show that consumption of short-form content has the potential to reduce interest in reading through a process of observational learning that shifts children's preferences towards information that is faster, more interesting, and easier to understand. Reading endurance also appears to weaken, which is related to a decrease in the ability to delay gratification and the adaptation of the attention system to fast-moving stimuli. This study concludes that these changes are a form of cognitive adaptation to the digital environment, not merely a matter of motivation. Therefore, targeted psychopedagogical interventions are needed, such as gradual reading endurance training, strengthening self-regulation skills through mindfulness techniques, and educational approaches to control the consumption of short-form content. These findings contribute to the understanding of the psychological mechanisms that influence literacy development in the digital age and offer practical implications for the development of more adaptive literacy strategies.*

Keywords: *short-form content; reading interest; reading endurance; generation Alpha; integrative cognitive-behavioral psychopedagogical approach*

Abstrak— Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana konsumsi short-form content memengaruhi minat serta ketahanan membaca anak Generasi Alpha dengan menggunakan pendekatan psikopedagogis yang memadukan perspektif kognitif dan behavioral. Pendekatan ini mengintegrasikan teori perkembangan kognitif Piaget, pembelajaran sosial Bandura, dan konsep delay of gratification dari Mischel. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui desain studi kasus tunggal, melibatkan seorang anak perempuan berusia 8 tahun yang duduk di kelas 2 sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik selama enam minggu serta wawancara semi-terstruktur pada minggu ketiga dan keenam kepada subjek dan orang tuanya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola perilaku membaca dan pengaruh paparan short-form content. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsumsi short-form content berpotensi menurunkan minat membaca melalui proses observational learning yang menggeser preferensi anak

terhadap bentuk informasi yang lebih cepat, menarik, dan mudah dipahami. Ketahanan membaca juga tampak melemah, yang berkaitan dengan berkurangnya kemampuan menahan keinginan (*delay of gratification*) serta adaptasi sistem atensi terhadap rangsangan yang bergerak cepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi kognitif terhadap lingkungan digital, bukan sekadar masalah motivasi. Karena itu, diperlukan intervensi psikopedagogis yang terarah, seperti latihan peningkatan ketahanan membaca secara bertahap, penguatan kemampuan *self-regulation* melalui teknik *mindfulness*, serta pendekatan edukatif untuk mengontrol konsumsi *short-form content*. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang mekanisme psikologis yang memengaruhi perkembangan literasi di era digital dan menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan strategi literasi yang lebih adaptif.

Kata kunci: *short-form content*; minat membaca; ketahanan membaca; Generasi Alpha; pendekatan psikopedagogis integratif kognitif-behavioral

Pendahuluan

Revolusi digital membawa perubahan besar dalam cara individu memperoleh dan memproses informasi. Pergeseran ini bukan hanya memengaruhi pola membaca dan belajar, tetapi juga mengubah secara menyeluruh budaya literasi masyarakat. Dampaknya paling terasa pada Generasi Alpha anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 yang sejak awal tumbuh dalam lingkungan digital (Fell, 2020). Generasi ini memiliki karakteristik yang khas karena mereka merupakan *digital natives* yang autentik—anak-anak yang sejak lahir telah hidup dan berkembang dalam lingkungan digital yang sepenuhnya menyatu dengan aktivitas harian mereka. Tidak seperti generasi sebelumnya yang harus melalui proses peralihan dari era analog menuju digital, Generasi Alpha sejak awal sudah terbiasa dengan teknologi. Hal ini membuat mereka menjadi pengguna yang sangat aktif serta fasih secara intuitif dalam berinteraksi dengan berbagai jenis konten digital (Sahara et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, disertai meluasnya penggunaan berbagai platform media sosial, telah membentuk ekosistem media yang kini dikuasai oleh konten berdurasi singkat atau *short-form content*—dalam konteks penelitian ini, yaitu video dengan durasi 15 detik hingga sekitar 3 menit. Platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts menjadi contoh paling menonjol, karena menawarkan konten dengan rentang waktu tersebut. Konten-konten ini umumnya memiliki durasi yang sangat pendek dan tingkat kompleksitas yang rendah, tetapi dirancang dengan format yang menarik, cepat memikat perhatian, dan mudah dikonsumsi. Pergeseran pola konsumsi media ini menjadi salah satu isu penting yang banyak dibahas dalam kajian psikopedagogis masa kini.

Data empiris yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan mengungkapkan tren yang mengkhawatirkan terkait penggunaan perangkat digital di kalangan anak-anak Indonesia. Statistik menunjukkan bahwa persentase penggunaan gawai oleh anak-anak mengalami lonjakan yang signifikan, dari 43,5% pada tahun 2019 meningkat drastis menjadi 67,8% pada tahun 2023. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, rata-rata durasi penggunaan perangkat digital oleh anak-anak telah mencapai 5,7 jam per hari (Kemenko PMK, 2024).

Temuan penelitian yang disampaikan melalui artikel Kumparan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak negatif dari konsumsi berlebihan terhadap video berdurasi singkat. Berbagai studi yang dirujuk menunjukkan bahwa paparan intens terhadap jenis konten tersebut berpotensi menurunkan sejumlah fungsi kognitif, termasuk kemampuan memori jangka panjang serta kapasitas individu dalam memproses, memahami, dan menganalisis informasi secara mendalam (Mulyono, 2025). Perspektif akademis yang dikemukakan oleh (Carr, 2010) dalam karya monumentalnya yang berjudul *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains* memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami fenomena ini. Carr berargumen bahwa ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dan akses internet yang konstan dapat secara signifikan mengurangi kapasitas seseorang untuk melakukan proses berpikir kritis dan mendalam. Menurut analisis tersebut, paparan yang berkelanjutan terhadap informasi yang bersifat terpecah-pecah dan dangkal dapat memengaruhi struktur neural otak. Perubahan ini berpotensi melemahkan kemampuan seseorang untuk mempertahankan fokus dalam durasi yang panjang serta menghambat proses analisis yang mendalam (Carr, 2010).

Selain itu, kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat minat terhadap aktivitas literasi di kalangan pengguna media sosial. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas pengguna, khususnya generasi muda, cenderung lebih tertarik dan nyaman dengan konten visual yang dapat dikonsumsi dengan cepat, dibandingkan dengan teks atau materi bacaan yang memerlukan investasi waktu, konsentrasi, dan pemikiran yang mendalam. Fenomena ini menciptakan sebuah siklus yang berpotensi merugikan, di mana kemampuan literasi tradisional semakin terkikis seiring dengan preferensi yang bergeser ke arah konsumsi konten yang instan dan superfisial. Di sisi lain, paradoksnya meskipun generasi Alpha memiliki akses informasi yang tak terbatas

sebagai digital natives, mereka justru mengalami penurunan dalam kemampuan literasi mendalam yang memerlukan refleksi dan analisis kritis (Mulyono, 2025). Pergeseran pola konsumsi informasi ini menimbulkan kekhawatiran serius mengenai masa depan budaya literasi dan dampaknya terhadap perkembangan intelektual generasi mendatang.

Untuk merespons tantangan tersebut, pendekatan psikopedagogis menawarkan kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami serta merespons dinamika ini secara strategis. Pendekatan psikopedagogis yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan perspektif perkembangan kognitif (Piaget), teori belajar sosial (Bandura), dan konsep pengendalian diri (*self-regulation* dan *delay of gratification* dari Mischel) untuk menganalisis dampak konsumsi *short-form content* terhadap aspek kognitif, afektif, dan behavioral anak dalam konteks literasi. Melalui kerangka ini, para pendidik dapat merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan motivasional anak dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Lebih lanjut, studi menunjukkan bahwa penerapan strategi seperti *scaffolding*, literasi berbasis aktivitas menyenangkan, dan integrasi literasi digital yang sehat dapat meningkatkan keterlibatan dan ketahanan membaca pada anak usia sekolah dasar (Royanto, 2012). Literasi di era digital tidak hanya menuntut kemampuan memahami teks, tetapi juga mengevaluasi serta merefleksikan informasi secara kritis (Adelia Dhea Oktria et al., 2024).

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsumsi short-form content memengaruhi minat membaca pada anak-anak Generasi Alpha? Kedua, strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat serta ketahanan membaca mereka di tengah arus digitalisasi? Penelitian ini bertujuan melakukan analisis mendalam mengenai dampak short-form content terhadap minat dan ketahanan membaca, sekaligus merumuskan solusi yang relevan berbasis pendekatan psikopedagogis. Dengan mengangkat isu ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi literasi yang responsif terhadap tantangan era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam membangun lingkungan belajar yang memperkuat

budaya literasi mendalam, serta membantu Generasi Alpha mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis di tengah derasnya informasi instan.

Metode Penelitian

Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dampak konsumsi *short-form content* terhadap minat dan ketahanan membaca anak Generasi Alpha. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 8 tahun yang duduk di kelas 2 sekolah dasar.

Pemilihan desain studi kasus tunggal (*single case study*) didasarkan pada pertimbangan fenomenologis dan metodologis yang kuat. Menurut (Yin, 2018), studi kasus tunggal tepat digunakan ketika: (1) kasus tersebut merepresentasikan situasi kritis atau unik yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu; (2) penelitian bersifat eksploratif untuk memahami mekanisme psikologis yang kompleks; dan (3) tujuan penelitian adalah mengungkap proses dan konteks secara detail, bukan generalisasi statistik. Dalam konteks penelitian ini, subjek dipilih karena merepresentasikan karakteristik khas anak Generasi Alpha yang mengalami paparan intensif terhadap *short-form content* sejak usia dini, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika perubahan perilaku literasi dalam setting yang alamiah dan kontekstual.

Pada penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan ketika peneliti memilih subjek yang dinilai paling relevan dan memiliki pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Lenaini, 2021). Adapun kriteria pemilihannya meliputi: (1) secara aktif mengonsumsi *short-form content*—seperti TikTok, YouTube Shorts, atau Instagram Reels—setidaknya dua jam setiap hari; (2) memiliki kemampuan membaca dasar yang sesuai dengan jenjang kelasnya; dan (3) menunjukkan indikasi penurunan atensi saat membaca berdasarkan hasil observasi di lingkungan belajar.

Aspek etika penelitian dijaga dengan ketat melalui beberapa prosedur. Pertama, peneliti telah memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari orang tua/wali

subjek setelah memberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, manfaat dan risiko partisipasi, serta jaminan kerahasiaan identitas. Kedua, identitas subjek dilindungi dengan menggunakan nama samaran (inisial AJ) dalam seluruh dokumentasi dan publikasi penelitian. Ketiga, subjek dan orang tua diberikan hak penuh untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Keempat, seluruh data yang dikumpulkan disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Prosedur

Penelitian dilaksanakan selama enam minggu (Februari–Maret 2025) di lingkungan rumah subjek, di mana peneliti berinteraksi secara rutin sebagai pendamping dalam sesi pembelajaran privat. Pemilihan setting rumah bertujuan untuk menciptakan konteks observasi yang alamiah dan mengurangi efek pengamat (*observer effect*, yaitu perubahan perilaku subjek karena mengetahui sedang diamati) yang mungkin muncul dalam setting formal.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui dua metode utama:

1. Observasi Naturalistik (Minggu 1–6)

Observasi dilakukan sebanyak 3 kali per minggu, dengan durasi 60 menit per sesi, pada waktu yang konsisten (malam hari pukul 19.00-20.00). Fokus observasi meliputi:

- a. Perilaku membaca subjek: durasi membaca, frekuensi pengalihan perhatian (*task-switching*, yaitu perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain), respons verbal dan non-verbal terhadap teks
- b. Pola atensi: kemampuan mempertahankan fokus, tanda-tanda kelelahan kognitif, strategi yang digunakan untuk mempertahankan konsentrasi
- c. Interaksi dengan berbagai jenis media: preferensi terhadap buku bergambar vs teks panjang, reaksi saat diminta membaca vs menonton video
- d. Konteks konsumsi *short-form content*: waktu, durasi, jenis konten yang dikonsumsi, dan perilaku setelah konsumsi

Setiap sesi observasi didokumentasikan dalam catatan lapangan (*field notes*) terstruktur yang mencatat deskripsi perilaku, konteks situasional, dan refleksi awal

peneliti. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menggunakan protokol observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara Pertama (Minggu ke-3):

- a. Dilakukan dengan subjek dengan durasi 30-45 menit
- b. Tujuan: mengidentifikasi kebiasaan konsumsi *short-form content*, persepsi terhadap kegiatan membaca, dan perubahan perilaku yang dirasakan
- c. Teknik: menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*, yaitu pertanyaan yang memberikan kebebasan subjek untuk menjawab dengan kata-kata sendiri) dan probing (teknik menggali informasi lebih dalam dengan pertanyaan lanjutan) untuk menggali pengalaman subjektif anak

Wawancara Kedua (Minggu ke-6):

- a. Dilakukan dengan format yang sama untuk menangkap perubahan atau konsistensi pola selama periode penelitian
- b. Tujuan tambahan: mengeksplorasi refleksi subjek terhadap pengalaman membaca selama enam minggu

Seluruh wawancara direkam audio (dengan izin) dan disertai pencatatan tertulis, kemudian ditranskripsikan kata demi kata (*verbatim*) untuk memastikan akurasi data. Teknik mendengarkan reflektif (*reflective listening*) dan membangun hubungan baik (*rapport building*) diterapkan untuk menciptakan suasana nyaman dan mendorong keterbukaan responden, terutama pada subjek anak.

Teknik analisis

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengidentifikasi, menyusun, dan menafsirkan pola-pola tema yang muncul dari data kualitatif secara sistematis (Heriyanto, 2018). Tahapan analisis dimulai dengan melakukan transkripsi hasil wawancara serta merangkum temuan observasi, kemudian dilanjutkan dengan membaca data secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap konteks penelitian. Setelah itu dilakukan *initial coding* untuk menandai bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus kajian. Kode-kode yang dihasilkan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang mencerminkan pola

makna terkait minat dan ketahanan membaca anak, serta bagaimana konsumsi short-form content memengaruhi kedua aspek tersebut. Penyusunan tema dilakukan secara induktif berdasarkan kecenderungan yang muncul dari data, tanpa dibatasi kerangka teori yang kaku. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara baik dari subjek maupun orang tuanya.

Hasil Penelitian

1. Dampak Konsumsi Short-Form Content terhadap Minat Membaca Anak

Hasil wawancara dengan subjek AJ (8 tahun) mengungkap adanya perubahan yang cukup jelas dalam preferensi media, dari sebelumnya lebih banyak mengakses teks tertulis menjadi lebih menyukai konten visual berupa video pendek. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika mereka cenderung memahami informasi melalui pengalaman langsung, bantuan visual, dan aktivitas yang bersifat konkret, dibandingkan melalui bentuk abstraksi seperti membaca teks panjang (Handayani et al., 2025). Pernyataan subjek "*Kalau lihat buku yang tulisannya banyak, agak capek bu, terus males*" dapat dipahami sebagai manifestasi alami dari karakteristik tahap operasional konkret, dimana anak membutuhkan representasi visual dan konkret untuk memahami informasi dengan optimal. *Short-form content* dengan kombinasi visual, audio, dan gerakan memberikan stimulasi multisensori yang sesuai dengan kebutuhan kognitif anak di tahap ini. Namun, ketertarikan berlebihan pada konten visual cepat menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan kognitif jangka panjang (Clemente-Suárez et al., 2024). Piaget menekankan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki tugas kognitif yang harus dikuasai untuk mencapai tahap selanjutnya. Ketergantungan yang berlebihan pada stimulasi visual konkret serta kecenderungan untuk menghindari aktivitas kognitif yang menuntut kemampuan abstraksi seperti membaca teks dapat menghambat proses perpindahan anak menuju tahap operasional formal (11–15 tahun), yakni fase yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak dan logis.

Evolusi preferensi bacaan subjek yang menyatakan "*Dulu suka buku yang ada gambarnya. Tapi sekarang lebih suka nonton. Soalnya lebih seru, lebih gampang ngerti juga*" mengindikasikan terjadinya regresi dalam development trajectory. Fenomena tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka teori belajar sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa anak memperoleh pengetahuan dan perilaku melalui proses observasi serta imitasi terhadap model yang mereka anggap menarik atau memiliki otoritas psikologis tertentu (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam konteks konsumsi *short-form content*, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengamati sekaligus menginternalisasi pola perilaku yang direpresentasikan dalam konten tersebut (Khotimah & Ula, 2023). Platform seperti YouTube Shorts dan TikTok secara konsisten menampilkan model perilaku yang mengutamakan konsumsi cepat, perpindahan antarkonten secara intensif, serta pencarian gratifikasi instan. Para *content creator* biasanya menyusun informasi dalam bentuk yang sangat terkompresi, ditandai dengan transisi visual yang cepat dan penonjolan unsur hiburan. Melalui mekanisme *modeling*, anak kemudian membangun ekspektasi bahwa penyampaian informasi seyogianya mengikuti pola yang serupa. Preferensi subjek terhadap konten yang "*lebih seru dan lebih mudah dipahami*" mencerminkan proses internalisasi hasil *observational learning* terhadap gaya konsumsi informasi yang bersifat instan dan berorientasi pada hiburan (Wahyuni & Fitriani, 2022). *Short-form content* dirancang untuk menghypnotis attention dengan stimuli yang *rapidly changing, creating addictive viewing patterns* (Chen et al., 2023). Ketidakmampuan anak untuk mempertahankan minat pada aktivitas membaca konvensional dapat dipahami sebagai konsekuensi dari *vicarious reinforcement* di mana anak menyaksikan bahwa konsumsi konten singkat memberikan kepuasan yang bersifat segera, sedangkan membaca membutuhkan usaha kognitif yang berkelanjutan tanpa imbalan instan yang setara.

Prevalensi konsumsi *short-form content* di kalangan Generasi Alpha telah menghasilkan perubahan mendasar dalam mekanisme pemrosesan dan konsumsi informasi. Generasi yang lahir pada periode 2010–2025 ini berkembang dalam ekosistem digital yang didominasi oleh platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, yang menyajikan informasi dalam format singkat, visual, dan mudah dicerna. Kebiasaan mengonsumsi konten berdurasi 15–60 detik secara bertahap

membentuk pola pikir serta ekspektasi mereka terhadap seluruh jenis media, termasuk teks bacaan tradisional. Dampak yang paling signifikan dari fenomena tersebut adalah menurunnya *attention span*. Penurunan kemampuan mempertahankan perhatian ini berimplikasi pada berkurangnya kapasitas konsentrasi jangka panjang, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar, aktivitas harian, maupun tugas-tugas yang memerlukan fokus berkelanjutan (Ilmiah, 2024). Anak-anak Generasi Alpha yang terbiasa dengan stimulasi visual cepat dan bersifat berganti-ganti cenderung mengalami kesulitan ketika harus mempertahankan perhatian pada aktivitas membaca yang menuntut konsentrasi dan ketekunan kognitif (Fadlurrohim et al., 2020). Otak mereka telah terlatih untuk memproses informasi dalam "*burst*" singkat dengan reward dopamine yang instan, sehingga ketika dihadapkan pada buku atau bacaan panjang yang membutuhkan investasi waktu lebih lama untuk mendapatkan pemahaman atau hiburan, mereka cenderung merasa frustrasi dan kehilangan minat. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan deep reading, yaitu proses membaca yang melibatkan analisis mendalam, refleksi kritis, dan sintesis informasi yang kompleks (Richard Nordquist, 2019).

Perubahan pola konsumsi media pada Generasi Alpha telah membentuk ulang ekspektasi mereka terhadap cara informasi disajikan. *Short-form content* yang mengedepankan *hook* pada bagian awal, penyampaian pesan inti secara singkat, serta penggunaan visual yang menarik membuat anak terbiasa dengan format informasi yang cepat dan langsung. Akibatnya, ketika mereka berhadapan dengan buku yang memiliki alur cerita yang berkembang secara perlahan, pendalaman karakter yang bertahap, atau argumen yang kompleks, banyak di antara mereka merasa kurang tertarik dan cenderung beralih ke aktivitas lain yang memberikan kepuasan secara lebih instan. Situasi ini semakin diperkuat oleh algoritma media sosial yang secara terus-menerus menampilkan konten baru, sehingga produk bacaan tradisional berada dalam posisi yang kurang kompetitif. Namun demikian, konsumsi short-form content tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Generasi Alpha menunjukkan kemampuan literasi visual yang sangat berkembang dan mampu mengolah informasi multimodal gabungan teks, gambar, audio, dan elemen visual lainnya dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Mereka juga memiliki kemampuan seleksi informasi yang baik, ditandai dengan kecepatan dalam menentukan konten yang relevan di tengah arus informasi yang sangat

padat. Selain itu, paparan terhadap berbagai perspektif dan topik melalui platform digital memberi mereka keluasan wawasan, meskipun sering kali tidak disertai kedalaman pemahaman.

Menghadapi fenomena tersebut, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif, yaitu pendekatan yang tidak hanya memperkuat literasi tradisional tetapi juga memanfaatkan keunggulan yang dimiliki Generasi Alpha sebagai digital natives. Model pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan elemen visual, interaktif, dan digital dalam materi bacaan dapat membantu menghubungkan preferensi mereka dengan kebutuhan untuk membangun literasi mendalam. Strategi *micro-learning*, dengan memulai dari teks pendek lalu secara bertahap meningkatkan tingkat kerumitan dan panjang bacaan, berpotensi mengembalikan stamina membaca anak. Pendekatan gamifikasi melalui sistem penghargaan dan pemantauan progres juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi membaca secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, perkembangan ini menuntut adanya pembaruan konsep literasi di era digital. Dunia pendidikan perlu mengakui sekaligus mengoptimalkan kemampuan Generasi Alpha dalam memproses informasi multimodal tanpa mengabaikan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir mendalam, analitis, dan kritis. Upaya ini memerlukan sinergi antara pendidik, orang tua, dan pengembang teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang. Keseimbangan tersebut menjadi landasan penting agar generasi ini dapat memanfaatkan keunggulan digital sekaligus tetap memiliki kapasitas intelektual yang kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat.

2. Pengaruh Konsumsi Short-Form Content terhadap Ketahanan Membaca Anak

Temuan mengenai penurunan ketahanan membaca subjek dapat dianalisis melalui konsep *self-regulation* dan *delay of gratification* yang dikembangkan oleh Walter Mischel (Ardianti, 2015). Kemampuan untuk menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang merupakan aspek fundamental dari *self-control yang essential* untuk *academic success*. Pernyataan subjek "*Kalau baca lama, aku suka mengantuk, dan cepet jenuh*" mengindikasikan lemahnya kapasitas untuk *delay gratification*, dimana membaca teks panjang memerlukan kemampuan untuk menahan diri dari pencarian *immediate pleasure* dan maintain focus pada aktivitas yang memberikan delayed reward. Short-form content justru memperkuat kecenderungan terhadap gratifikasi instan karena menghadirkan aliran stimulus yang memberikan kepuasan secara segera dan

berkelanjutan. Temuan Mischel melalui marshmallow test menunjukkan bahwa kemampuan delay of gratification pada masa kanak-kanak merupakan indikator penting yang dapat memprediksi pencapaian akademik dan keberhasilan hidup di masa dewasa. Paparan intens terhadap short-form content berpotensi melemahkan kemampuan tersebut karena membentuk ekspektasi bahwa setiap aktivitas harus memberikan immediate reward. Akibatnya, toleransi anak terhadap rasa bosan maupun terhadap kepuasan yang tertunda menjadi semakin rendah. Pernyataan "*Kalau udah nonton video atau main HP, jadi males belajar. Kadang lupa waktu. Tugas sekolahnya suka ketunda*" Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam kapasitas *self-regulation* yang semakin mengkhawatirkan. Mischel menjelaskan bahwa *self-regulation* mencakup kemampuan untuk mengendalikan perhatian, mengatur emosi, serta menahan dorongan impulsif. Konsumsi short-form content secara intensif justru memperkuat kecenderungan impulsif untuk selalu mencari *immediate gratification*, yang berlawanan dengan tuntutan aktivitas akademik yang membutuhkan fokus berkelanjutan. Fenomena ini sangat berkaitan dengan penurunan *attention span* yang dialami subjek.

Paparan berulang terhadap *short-form content* memicu terbentuknya adaptasi neurologis, di mana sistem perhatian menjadi terbiasa pada stimulus yang berganti cepat. Konten jenis ini disusun dengan teknik penyuntingan yang memanfaatkan *attention residue effect*, yakni kondisi ketika setiap beberapa detik terjadi perubahan visual, audio, atau informasi yang memaksa otak untuk terus melakukan *reorientation* terhadap perhatian. Pola stimulasi semacam ini mendorong terbentuknya jalur saraf yang menyerupai mekanisme adiksi, sehingga mempertahankan perhatian dalam durasi panjang menjadi tantangan secara neurobiologis.

Ketika subjek dihadapkan pada teks yang menuntut *sustained focus*, muncul *cognitive dissonance* antara ekspektasi terhadap stimulasi cepat dan beragam dengan realitas proses membaca yang bersifat linear dan membutuhkan perhatian berkelanjutan. Pernyataan subjek, "*Mendingan nonton video aja, langsung ngerti, cepet juga,*" mencerminkan preferensi terhadap efisiensi kognitif jangka pendek, yang pada hakikatnya mengorbankan perkembangan keterampilan *deep processing* yang esensial bagi pemahaman mendalam. Konsep *cognitive overload* juga relevan dalam konteks ini. Meskipun short-form content tampak mudah dikonsumsi, pola penyajiannya yang padat sebenarnya menghasilkan *information overload*, karena otak harus memproses berbagai stimulus visual, audio, dan informasi secara simultan. Kondisi ini menghabiskan

cognitive resources yang semestinya dialokasikan untuk tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi berkelanjutan, seperti membaca. Anak usia 8 tahun, yang fungsi eksekutifnya belum matang, berada pada posisi yang lebih rentan terhadap *cognitive overload*. Prefrontal cortex bagian otak yang berperan dalam kontrol perhatian, regulasi impuls, dan *working memory* masih berada dalam tahap perkembangan (Tetteh-Quarshie & Risher, 2023).

Penurunan ketahanan membaca pada subjek bukanlah bentuk "*kemalasan*", melainkan suatu adaptasi neurobiologis terhadap pola stimulasi dominan yang terdapat dalam lingkungan digital. Sistem perhatian yang terbiasa dengan *rapid switching* mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus pada satu tugas dalam waktu yang lebih panjang. Kondisi tersebut menimbulkan *attentional fatigue*, yang membuat aktivitas membaca menjadi sangat melelahkan secara kognitif. Akibatnya, subjek lebih cenderung menghindari aktivitas membaca dan memilih bentuk stimulasi lain yang lebih sesuai dengan pola kerja neurologis yang telah teradaptasi.

Penurunan ketahanan membaca pada anak sebagai dampak dari konsumsi *short-form content* memerlukan penanganan strategis yang berakar pada penguatan kemampuan *self-regulation* dan *delay of gratification*. Strategi ini diawali dengan peningkatan literasi digital dan psikoedukasi bagi anak serta orang tua (Wulandari & Dewi, 2024). Edukasi ini bertujuan membangun kesadaran mengenai dampak jangka panjang konsumsi konten berdurasi pendek terhadap fungsi eksekutif otak, khususnya dalam aspek pengendalian diri dan toleransi terhadap gratifikasi yang tertunda. Pemahaman bahwa kesulitan anak dalam mempertahankan fokus bukan semata-mata akibat kemalasan, melainkan merupakan bentuk adaptasi neurologis terhadap stimulus cepat dan repetitif, menjadi dasar penting untuk mengubah pola pengasuhan dan praktik pembelajaran. Tahap intervensi berikutnya dilakukan melalui program pelatihan ketahanan membaca secara bertahap. Anak dilatih meningkatkan durasi membaca secara progresif, dimulai dari sesi singkat selama 10–15 menit dengan menggunakan teknik seperti Pomodoro untuk menjaga fokus. Materi bacaan juga diatur secara adaptif, dimulai dari teks bergambar dengan narasi sederhana, kemudian meningkat menuju bacaan yang lebih panjang dan kompleks. Strategi ini diperkuat dengan sistem penghargaan yang diberikan secara tertunda sebagai sarana melatih kemampuan menahan impuls serta membangun asosiasi positif bahwa aktivitas membaca memerlukan upaya namun memberikan manfaat jangka panjang.

Dalam pengelolaan konsumsi *short-form content*, diperlukan pembatasan waktu penggunaan perangkat digital, pemilahan jenis konten, dan penciptaan waktu serta ruang bebas gawai di lingkungan rumah. Langkah ini bertujuan menurunkan ketergantungan pada stimulasi instan sekaligus meningkatkan kapasitas atensi berkelanjutan. Untuk mendukung penguatan *self-regulation*, anak dapat dilibatkan dalam latihan mindfulness sederhana misalnya teknik pernapasan atau meditasi singkat yang berfungsi meningkatkan kendali terhadap perhatian dan emosi. Monitoring perkembangan anak merupakan aspek krusial dalam keseluruhan strategi. Orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan alat ukur sederhana untuk menilai durasi membaca, tingkat distraksi, dan kualitas fokus. Evaluasi dilakukan secara berkala serta disertai refleksi bersama anak guna menumbuhkan *self-awareness* terhadap proses dan capaian yang diperoleh. Agar strategi ini berkelanjutan, integrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal diperlukan, melalui penguatan literasi yang menarik, pengembangan karakter, serta pengajaran manajemen teknologi digital. Dengan pendekatan yang bersifat holistik, diharapkan anak tidak hanya mampu memulihkan ketahanan membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan regulasi diri yang esensial bagi keberhasilan akademik dan perkembangan jangka panjang.

Diskusi

Penelitian ini mengungkapkan dua temuan utama terkait dampak konsumsi *short-form content* terhadap literasi anak Generasi Alpha. Pertama, terjadi penurunan minat membaca yang ditandai dengan pergeseran preferensi dari teks tertulis ke konten visual berbasis video pendek. Subjek AJ (8 tahun) menunjukkan perubahan ekspektasi terhadap format informasi, lebih menyukai konten yang "seru dan mudah dimengerti" dibandingkan dengan buku yang memiliki "tulisan banyak" yang membuatnya "capek dan males". Kedua, terjadi penurunan ketahanan membaca yang dimanifestasikan melalui kesulitan mempertahankan fokus dalam aktivitas membaca yang berkepanjangan. Subjek mengungkapkan bahwa "kalau baca lama, aku suka ngantuk dan cepet jenuh", serta mengalami gangguan dalam pengelolaan waktu belajar akibat konsumsi konten digital yang berlebihan. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa fenomena penurunan literasi pada anak Generasi Alpha bukan semata-mata masalah motivasi atau kemalasan individual, melainkan merupakan hasil dari adaptasi kognitif dan perilaku terhadap lingkungan digital yang mendominasi kehidupan mereka.

Perubahan ini melibatkan mekanisme psikologis yang kompleks, mencakup proses pembelajaran observasional, perubahan sistem regulasi diri, dan adaptasi neurologis terhadap pola stimulasi yang cepat dan bervariasi.

Temuan penelitian ini mengindikasikan kesesuaian dengan argumentasi (Carr, 2010) dalam "The Shallows" tentang dampak paparan digital intensif terhadap kemampuan konsentrasi mendalam. Carr berargumen bahwa paparan terus-menerus terhadap informasi terfragmentasi dapat mengubah struktur neural otak dan mengurangi kemampuan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Dalam konteks penelitian ini, pola konsumsi *short-form content* yang intensif pada subjek menunjukkan manifestasi konkret dari fenomena tersebut, di mana anak mengalami kesulitan untuk mempertahankan atensi pada teks yang memerlukan pemrosesan informasi secara linear dan mendalam. Meskipun penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal yang tidak memungkinkan generalisasi statistik, temuan ini memberikan ilustrasi mendalam tentang mekanisme psikologis yang mendasari fenomena yang dijelaskan oleh Carr pada level individual dan kontekstual.

Penelitian ini menyajikan reinterpretasi fenomena melalui kerangka psikopedagogis yang menekankan interaksi antara faktor kognitif dan afektif dalam perkembangan literasi anak. Berbeda dengan penelitian (Mulyono, 2025) yang fokus pada aspek kognitif umum seperti retensi informasi dan kapasitas memori, penelitian ini mengungkap bahwa penurunan minat membaca juga dipengaruhi secara signifikan oleh proses *observational learning* dalam kerangka teori belajar sosial Bandura. Melalui paparan berkelanjutan terhadap *short-form content*, anak tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mengobservasi dan menginternalisasi model perilaku yang ditampilkan dalam konten tersebut. Platform seperti TikTok dan YouTube Shorts menyajikan model konsumsi informasi yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan gratifikasi instan. Subjek mengadopsi ekspektasi bahwa informasi seharusnya disajikan dengan cara yang "seru dan mudah dimengerti", mencerminkan internalisasi dari *behavioral modeling* yang diamati dalam konten digital.

Aspek ketahanan membaca yang menurun memberikan dukungan empiris terhadap konsep *delay of gratification* yang dikembangkan oleh Mischel. Penelitian Mischel tentang *marshmallow test* menunjukkan bahwa kemampuan menunda

kepuasan pada usia dini merupakan prediktor yang kuat untuk keberhasilan akademik di kemudian hari. Dalam konteks penelitian ini, konsumsi *short-form content* yang intensif tampak mengikis kemampuan *delay of gratification* dengan menciptakan ekspektasi terhadap *immediate reward* dan menurunkan toleransi terhadap aktivitas yang memberikan kepuasan tertunda seperti membaca. Namun, penelitian ini mengkritisi pendekatan sebelumnya yang cenderung menyalahkan anak atas "kemalasan" mereka dalam membaca. Temuan menunjukkan bahwa penurunan ketahanan membaca merupakan adaptasi neurobiologis terhadap pola stimulasi dominan dalam lingkungan digital, bukan defisit karakter personal atau kegagalan moral individu.

Interpretasi ini melengkapi penelitian (Chen et al., 2023) dan (Fadlurrohimi et al., 2020) dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme psikologis yang mendasari preferensi terhadap efisiensi kognitif jangka pendek. (Chen et al., 2023) menemukan bahwa *short-form video addiction* berdampak negatif pada atensi pengguna, sementara (Fadlurrohimi et al., 2020) mengidentifikasi tantangan perkembangan kognitif pada anak Generasi Alpha di era digital. Penelitian ini memperkaya pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa sistem atensi yang terlatih untuk *rapid switching* mengalami kesulitan ketika harus mempertahankan fokus pada *single task* untuk periode yang lebih lama. Hal ini menciptakan *attentional fatigue* yang membuat aktivitas membaca menjadi *cognitively exhausting*, sehingga anak cenderung menghindari aktivitas tersebut dan memilih alternatif yang memberikan stimulasi sesuai dengan kondisi neurologis yang telah teradaptasi.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada sintesis teori Piaget (perkembangan kognitif), Bandura (belajar sosial), dan Mischel (*self-regulation* dan *delay of gratification*) dalam memahami dampak teknologi digital terhadap literasi anak. Pendekatan integratif ini memberikan kerangka kerja (*framework*) yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat monodisipliner atau hanya berfokus pada satu aspek psikologis. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif teoretis ini, penelitian ini mampu menjelaskan fenomena penurunan literasi tidak hanya dari sudut pandang perkembangan kognitif atau pembelajaran sosial semata, tetapi sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor kognitif, afektif, behavioral, dan neurobiologis.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang signifikan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi temuan. Pertama, penggunaan desain studi kasus tunggal (*single case study*) membatasi generalisabilitas temuan secara statistik terhadap populasi anak Generasi Alpha yang lebih luas. Temuan yang diperoleh dari satu subjek individual tidak dapat secara otomatis digeneralisasi sebagai pola universal yang berlaku untuk seluruh kelompok demografis Generasi Alpha, mengingat variabilitas individual yang tinggi dalam respons terhadap paparan digital. Konteks spesifik subjek termasuk latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, akses terhadap berbagai jenis media, dan karakteristik kepribadian individual dapat memengaruhi interpretasi hasil dan membatasi validitas eksternal temuan. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (enam minggu) mungkin belum cukup untuk menangkap perubahan perilaku literasi yang bersifat jangka panjang atau untuk mengidentifikasi pola perkembangan yang lebih kompleks. Fenomena adaptasi kognitif terhadap lingkungan digital kemungkinan memerlukan periode observasi yang lebih panjang untuk dapat dipahami secara komprehensif, termasuk dampak kumulatif dari paparan *short-form content* dan kemungkinan adanya fase adaptasi atau resiliensi yang muncul seiring waktu. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan kelompok kontrol atau perbandingan dengan anak-anak yang memiliki pola konsumsi media yang berbeda, sehingga sulit untuk mengisolasi pengaruh spesifik dari konsumsi *short-form content* terhadap penurunan literasi dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi. Faktor-faktor seperti metode pengajaran membaca di sekolah, dukungan literasi dalam keluarga, atau karakteristik individual subjek mungkin juga berperan dalam pola yang diamati. Keempat, meskipun penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan, ketiadaan wawancara dengan orang tua atau guru sebagai sumber data tambahan dapat membatasi perspektif yang diperoleh. Pandangan orang dewasa yang berinteraksi dengan subjek dalam konteks yang berbeda dapat memberikan wawasan tambahan tentang perubahan perilaku literasi yang mungkin tidak teramati dalam setting penelitian.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, interpretasi temuan penelitian harus dilakukan dengan kehati-hatian. Temuan penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai eksplorasi mendalam terhadap mekanisme psikologis yang mungkin terjadi pada anak Generasi Alpha yang terpapar *short-form content* secara

intensif, bukan sebagai bukti definitif tentang dampak universal dari fenomena tersebut. Penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih besar, desain longitudinal, dan metode kuantitatif dapat membantu mengonfirmasi dan memperluas temuan penelitian ini dengan validitas eksternal yang lebih kuat. Meskipun memiliki keterbatasan generalisabilitas, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang relevan untuk pengembangan pendekatan literasi di era digital. Pertama, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan psikopedagogis yang holistik dalam mengembangkan literasi anak, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membaca tetapi juga pada penguatan kemampuan *self-regulation*, pengembangan toleransi terhadap *delayed gratification*, dan pembentukan ekspektasi yang realistis terhadap proses pembelajaran. Kedua, penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang dirancang secara bertahap untuk membangun kembali ketahanan membaca anak, dimulai dari sesi membaca yang singkat dan secara progresif meningkatkan durasi dan kompleksitas teks. Strategi seperti *Pomodoro technique*, pemilihan materi bacaan yang adaptif, dan sistem penghargaan yang mendorong *delayed gratification* dapat menjadi komponen penting dalam program intervensi literasi. Ketiga, temuan ini menekankan pentingnya literasi digital dan psikoedukasi bagi orang tua dan pendidik tentang dampak jangka panjang konsumsi *short-form content* terhadap perkembangan kognitif anak. Pemahaman bahwa kesulitan anak dalam membaca bukan semata-mata hasil dari kemalasan, melainkan adaptasi neurologis terhadap pola stimulasi digital, dapat membantu orang tua dan pendidik mengembangkan pendekatan yang lebih empatik dan efektif dalam mendukung perkembangan literasi anak.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi argumentasi (Carr, 2010) dalam "The Shallows" tentang dampak paparan digital intensif terhadap kemampuan konsentrasi mendalam, namun memberikan perspektif baru melalui pendekatan psikopedagogis. Berbeda dengan penelitian (Mulyono, 2025) yang menitikberatkan pada aspek kognitif secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan minat membaca pada anak juga dipengaruhi oleh proses *observational learning* dalam kerangka teori Bandura. Melalui mekanisme *behavioral modeling*, anak mengadopsi ekspektasi bahwa informasi idealnya disajikan dalam format yang "*seru dan mudah dipahami*", sebagaimana mereka temui dalam *short-form content*. Penurunan ketahanan membaca yang teridentifikasi

dalam penelitian ini sekaligus memberikan dukungan empiris terhadap konsep *delay of gratification* yang dikemukakan Mischel. Namun, penelitian ini mengajukan kritik terhadap pendekatan sebelumnya yang cenderung menafsirkan rendahnya ketahanan membaca sebagai bentuk "*kemalasan*" anak. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penurunan ketahanan membaca merupakan hasil dari adaptasi neurobiologis terhadap pola stimulasi digital yang dominan, bukan merupakan kekurangan karakter atau motivasi personal. Hal ini melengkapi penelitian (Chen et al., 2023) dan (Fadlurrohman et al., 2020) dengan memberikan insight tentang mekanisme psikologis yang mendasari preferensi terhadap efisiensi kognitif jangka pendek. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada sintesis teori Piaget, Bandura, dan Mischel dalam memahami dampak teknologi digital terhadap literasi anak. Pendekatan integratif ini memberikan *framework* yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung monodisipliner. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan generalisabilitas mengingat menggunakan single case study dengan subjek tunggal.

Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa konsumsi *short-form content* memberikan dampak negatif signifikan terhadap minat dan ketahanan membaca anak Generasi Alpha melalui mekanisme neurobiologis dan psikologis yang kompleks. Penurunan minat membaca terjadi akibat proses *observational learning* yang mengubah ekspektasi anak terhadap format informasi, sementara penurunan ketahanan membaca merupakan konsekuensi dari melemahnya kemampuan *delay of gratification* dan adaptasi sistem atensi terhadap stimulus cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukan semata-mata masalah motivasi, melainkan adaptasi kognitif terhadap lingkungan digital yang memerlukan intervensi psikopedagogis strategis. Strategi penanganan yang direkomendasikan meliputi pelatihan ketahanan membaca secara bertahap, penguatan *self-regulation* melalui teknik *mindfulness*, dan pembatasan konsumsi *short-form content* dengan pendekatan yang tidak punitif namun edukatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan subjek tunggal yang membatasi generalisabilitas temuan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas dan desain longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari fenomena ini. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya redefinisi pendekatan literasi di era digital yang mengintegrasikan kelebihan *digital native* dengan penguatan kemampuan

analitis mendalam untuk mempersiapkan generasi Alpha menghadapi tantangan akademik dan intelektual di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adelia Dhea Oktria, Via Musaffa, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Membangun Kesadaran Dan Moralitas Peserta Didik Sesuai Dengan SDGs 2030. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 156–167. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.631>
- Ardianti, R. N. (2015). Penelitian Mengenai Kemampuan Menunda Kepuasan pada Anak Usia Prasekolah. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–11.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton & Company. <https://wnorton.com/books/9780393339758>
- Chen, Y., Li, M., Guo, F., & Wang, X. (2023). The effect of short-form video addiction on users' attention. *Behaviour and Information Technology*, 42(16), 2893–2910. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2151512>
- Clemente-Suárez, V. J., Beltrán-Velasco, A. I., Herrero-Roldán, S., Rodriguez-Besteiro, S., Martínez-Guardado, I., Martín-Rodríguez, A., & Tornero-Aguilera, J. F. (2024). Digital Device Usage and Childhood Cognitive Development: Exploring Effects on Cognitive Abilities. *Children*, 11(11), 1–27. <https://doi.org/10.3390/children11111299>
- Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Fell, A. (2020). *GENERATION* (Issue July).
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Handayani, I., Mustikaati, W., Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). *Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif*. 2(May), 260–265.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Ilmiyah, N. (2024). Dampak Pola Komunikasi Terhadap Attention Span. *Propaganda*, 4(1), 34–37. <https://doi.org/10.37010/prop.v4i1.1604>
- Kemenko PMK. (2024). *Kemenko PMK Kampanyekan Peningkatan Kualitas Keluarga dengan "Satu Jam Tanpa Gawai"*. 01 Jul. <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-kampanyekan-peningkatan-kualit>

as-keluarga-dengan-satu-jam-tanpa-gawai#:~:text=Menurut%252520data%252520Data%252520Badan%252520Pusat%252520Statistik%252520(BPS),usia%252520dini%252520di%252520Indonesia%252520telah%252520mencapai%25252038%252

- Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mulyono, A. K. (2025). *Video Pendek dan Literasi: Dampaknya pada Retensi Informasi*. <https://kumparan.com/annisa-khoirunnur-mulyono/video-pendek-dan-literasi-dampaknya-pada-retensi-informasi-24fFUR2nGbE/full>
- Richard Nordquist. (2019). *A Guide to Deep Reading*. 03 Juli. <https://www.thoughtco.com/what-is-deep-reading-1690373>
- Royanto, L. R. (2012). The Effect of An Intervention Program based on Scaffolding to Improve Metacognitive Strategies in Reading: A Study of Year 3 Elementary School Students in Jakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 1601–1609. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.105>
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). *Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital*. 1120–1128.
- Tetteh-Quarshie, S., & Risher, M. L. (2023). Adolescent brain maturation and the neuropathological effects of binge drinking: A critical review. *Frontiers in Neuroscience*, 16(January), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fnins.2022.1040049>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wulandari, P. Y., & Dewi, T. K. (2024). Psikoedukasi Digital Parenting untuk Orangtua yang Memiliki Anak dan Remaja Pengguna Internet. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.30872/plakat.v6i1.14467>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sixth Edit). SAGE Publications, Inc. <https://lccn.loc.gov/2017040835>